

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat memasuki usia dewasa, sebagian individu sudah mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Arnett (Karunia et al., 2018), mengungkapkan bahwa dalam ketika usia inilah individu mengalami proses penundaan menjadi orang tua ketika mereka ingin mencari memahami mengenai cinta. Masa remaja dipakai buat menyebut masa adanya perubahan berdasarkan masa remaja menuju ke masa dewasa awal. Tahap ini diklasifikasikan atau mengkategorikan menjadi periode waktu individu mulai menemukan cinta dan sebagai lebih intim dan serius. Usia termin ini berdasarkan 18 tahun sampai 25 tahun (Santrock, 2012).

Masa dewasa awal dimulai ketika seseorang dua puluhan dan berlanjut mencapai mereka berumur tiga puluh tahun (Santrock, 2003). Pertukaran dari masa remaja ke masa dewasa telah mengalami suatu perubahan yang konstan dimana banyak orang masih ingin mencari jalur karir yang ingin mereka ikuti, dan gaya pribadi, hidup sendiri maupun hidup bersama atau menikah (Santrock, 2012). Di usia ini, banyak orang yang bersiap memasuki kehidupan rumah tangga. Oleh sebab ini, seseorang yang memutuskan buat nikah saat dewasa harus mempersiapkan diri secara psikologis untuk menghadapi urusan uruan didalam berkeluarga

Akad nikah atau perkawinan adalah ikatan yang diucapkan melalui segenap hati dan ikhlas antara seorang pria dan wanita yang tulus sebagai suami istri yang bertujuan untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang disebutkan dalam Undang-Undang Pernikahan atau Perkawinan, Pasal 1 No. 1 Tahun 1974. Pernikahan adalah ikatan suci antara pria dan wanita lawan jenis buat tujuan hidup berbarengan (Akhmad Munawar, 2015). Menurut Sudarsono (2010), perkawinan adalah perjanjian sakral yang ditandatangani antara seorang pria dan wanita buat menjadikan pasangan suami istri secara resmi.

Orang dewasa cenderung lebih mudah menghadapi masalah dalam kehidupan keluarga. Ghalili (2012) menegaskan bahwa kesiapan menikah adalah penilaian yang berkaitan dengan kesiapan individu untuk mempersiapkan tantangan pernikahan dan mengambil tanggung jawab untuk mengambil peran baru seperti: pasangan dan orang tua. Menurut Blood (Sari & Sunarti, 2013), persiapan pernikahan meliputi persiapan mental, persiapan sosial, persiapan peran, persiapan usia, dan persiapan finansial. Sedangkan penyebab pasangan tidak mampu mempertahankan pernikahan atau perkawinan dan mencapai kebahagiaan salah satunya karena terbatasnya upaya persiapan emosional. Kematangan emosi penting dalam proses keputusan pernikahan karena membutuhkan penyesuaian dan juga menghindari berbagai konflik di masa depan (Rosalina & Ekasari, 2015).

Kesiapan menikah ini pada dasarnya penting untuk dipelajari dikarenakan kesiapan menikah merupakan dasar dari pengambilan keputusan dengan siapa individu menikah, kapan pernikahan tersebut dilangsungkan dan apa alasan mereka menikah serta bagaimana perilaku mereka kemudian dalam relasi pernikahan (Nurainun & Yusuf, 2022). Tingkat kesiapan pasangan akan menjadi faktor utama, yang akan menentukan sebuah rumah tangga yang sukses dalam menggapai tujuan mulia pernikahan dan masalah kesiapan menikah menjadi pondasi awal bagaimana kelak calon pasutri ini akan menjalankan pernikahannya (Nurainun & Yusuf, 2022).

Menurut (Tristanto, 2020), perceraian merupakan efek dari ketidaksiapan untuk menikah, terlihat dari data peningkatan angka perceraian di Jawa Barat yang di lihat dari Pengadilan Agama Jawa Barat Instruktur Lanjutan (PTA). Hingga Senin, 7 September 2020, 51.646 gugatan dan 17.397 gugatan cerai yang diajukan dan ditangani saat bulan Januari 2020 dalam kasus PTA Jawa Barat. Pada bulan-bulan sebelumnya, ada sekitar 2.000 hingga 8.000 gugatan cerai (Tristanto, 2020). Kemudian meningkatnya angka kasus perceraian di Jawa Barat ditimbulkan karena 2 (dua) hal, yaitu karena faktor perselisihan dan ekonomi.

Konseling pranikah merupakan bentuk fungsi pencegahan perceraian dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Melalui konseling pranikah, dapat membantu calon pasangan mempersiapkan pernikahan dan mencegah perceraian. (Taufik, 2015) menyatakan bahwa proses bimbingan melalui kelompok akan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang digunakan selama ini, terutama oleh kepala Departemen Agama (KUA). Konseling pranikah merupakan kegiatan penting untuk mempersiapkan mental pasangan muda yang akan menikah untuk pernikahan yang sukses. Semakin besar keinginan mereka untuk menjalani kehidupan berkeluarga, semakin kecil kemungkinan mereka untuk bercerai (Taufik, 2015).

Pada bulan September 2020, perceraian karena pertengkaran telah mencapai 30.206 kasus. Sedangkan faktor masalah ekonomi sebanyak 24.392 kasus (Tristanto, 2020). Faktor faktor tersebut saling terkait karena di masa pandemi COVID-19, banyak kepala rumah tangga atau suami yang kehilangan pekerjaan sehingga masalah ekonomi menjadi gangguan serius dalam kehidupan keluarga ketika tanggung jawab seorang istri meningkat untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang melebihi batas kemampuan wanita. Hal ini akan berdampak pada konflik sehingga perceraian menjadi keputusan akhir (Tristanto, 2020). Realitas yang ada saat ini adalah kurangnya minat masyarakat akan pentingnya pengetahuan tentang pernikahan. Semakin tinggi tingkat perceraian, semakin besar masalah keluarga. alasan yang lebih besar untuk mengadakan konseling pranikah (Taufik, 2015).

Keinginan untuk menikah merupakan dampak dari diri sendiri yang menentukan usia ideal untuk menikah (Sari & Sunarti, 2013). Keadaan saat ini perlu adanya persiapan psikologis penting bagi kaum muda sebelum memasuki kehidupan pernikahan yang sesungguhnya. Menurut White (Imanita, 2018), kesiapan seseorang buat nikah yang disebabkan dari sebgayaan faktor, dua di antaranya berperan penting: komunikasi dengan pasangan dan dukungan sosial. Dukungan sosial sangat mempengaruhi masing masing hubungan dan bisa mempengaruhi keutamaan dan konsisten hubungan dengan patner. Menurut rujukan yang dilakukan dari Larson (Imanita, 2018), beberapa faktor

sebelum menikah dapat melihat keutamaan dan konsisten dalam sebuah pernikahan. Faktor yang dapat mempengaruhi dibagi menjadi tiga kategori yaitu : latar belakang, kepribadian dan perilaku, dan riwayat interaksi pasangan, dibagi beberapa contohnya adalah: status perkawinan ibu dan bapak, bantuan keluarga, dukungan orang tua, umur pernikahan, pendidikan, pengasuhan, penghasilan dan aktivitas kerja, golongan sosial dan bantuan dari teman serta persiapan pribadi untuk menikah.

Pada penelitian sebelumnya, menurut (Syamal & Taufik, 2019), terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah. Dukungan sosial mengacu pada berbagai jenis dukungan yang diterima dari orang lain, yang dapat berupa dimensi dukungan, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan pengetahuan, atau dukungan atau dukungan kelompok (Sarafino, 2011) Dukungan sosial dari keluarga sangat dibutuhkan. Dukungan sosial keluarga antara lain dukungan dari suami atau istri, anak, orang tua, mertua, dan saudara (Pratiwi, 2016). Myers (Maslihah, 2011) menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) faktor penting yang memotivasi seseorang untuk memberikan dukungan positif, yaitu empati, norma dan nilai sosial, dan berbagi sosial. Dukungan sosial dapat berasal dari beberapa sumber. Dukungan ini penting untuk mempersiapkan pernikahan di masa dewasa. Ada 2 (dua) jenis hubungan dukungan sosial, yaitu hubungan profesional dari para ahli di bidangnya, seperti konselor, psikiater, terapis. Psikolog, dokter dan pengacara, dan profesional yang tidak terkait berasal dari orang-orang dekat seperti rekan, keluarga atau orangtua, dan orang yang dicintai (Ristianti, 2011). Menurut (Putri & Zikra, 2017), keluarga adalah lingkungan pertama dalam kehidupan setiap orang. Menurut Spradley (Padila, 2012) menjelaskan bahwa keluarga adalah satu atau lebih orang yang hidup bersama, yaitu memiliki hubungan emosional dan mengembangkan hubungan sosial, peran dan tugas.

Pada penelitian sebelumnya menurut (Fitriani & Handayani, 2019) terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kesiapan menikah. (Karunia et al., 2018) menyimpulkan dalam penelitian bahwa

kesiapan menikah memiliki beberapa kriteria, salah satunya adalah kesiapan agama, yang juga kesiapan moral, mendengarkan ceramah tentang kehidupan rumah tangga dan peningkatan kesabaran. Religiusitas merupakan faktor yang penting dalam kesiapan menikah. Dalam mewujudkan pernikahan yang ideal sebaiknya individu memiliki agama yang sama dengan calon pasangan kelak. Di dalam agama Islam kesiapan menikah mendapat perhatian yang besar. *“Wanita biasanya dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena parasnya dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih karena agamanya (keislamannya), sebab kalau tidak demikian, niscaya kamu akan merugi.”* (HR. Bukhari-Muslim. Agama menjadi hal yang paling krusial dalam menentukan kesiapan menikah seseorang. Tidak cukup hanya beragama Islam, namun juga harus berakhlak mulia. Agama akan memberi tuntunan kepada hal-hal baik sehingga demikian dapat dikemukakan bahwa makin kuat seseorang menganut agamanya maka orang tersebut akan mempunyai sikap mengarah pada hal-hal baik termasuk dalam menjalankan pernikahan (Juliana, 2019). Hal ini yang menjadi landasan peneliti untuk kembali menjadikan religiusitas sebagai salah satu variabel yang akan diteliti.

Ancok dan Suroso (Dwi Haryati, 2013) religius adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan dapat tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang. Religius didefinisikan dengan derajat penguasaan ilmu, kekuatan keyakinan, intensitas ibadah dan penegakan aturan, dan derajat penghayatan mendalam terhadap agama yang diterima seseorang. Kesamaan agama pada pasangan merupakan salah satu dasar yang digunakan untuk acuan dalam memilih pasangan hidup untuk menikah (Kusumotami, 2015). Kemudian, jenjang agama seseorang juga dapat mempengaruhi persiapan pernikahan. Memang setiap agama menganggap pernikahan cukup penting dan sakral, sehingga pernikahan sangat istimewa dalam setiap agama.

Hawari (Juliana, 2018) menyatakan bahwa dari beberapa penelitian menyatakan bahwa keluarga yang tidak religius, yang komitmen agamanya lemah, dan keluarga yang tidak memiliki komitmen agama sama sekali,

mempunyai risiko empat kali untuk tidak bahagia dalam keluarganya bahkan dapat berakhir dengan perceraian. Nilai yang tinggi dalam agama mempengaruhi kualitas pernikahan, yakni dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan atau norma, serta dukungan sosial yang turut memberikan pengaruh besar dalam pernikahan serta mengurangi perilaku berisiko. Diharapkan dengan meningkatnya kesiapan pernikahan dapat membuat suami dan istri bisa mencapai pernikahan yang stabil.

Berdasarkan wawancara dengan lima mahasiswa mahasiswi Universitas Islam 45 Kota Bekasi pada tanggal 19 Januari 2022 sampai dengan 01 Februari 2022 terkait kesiapan menikah adalah responden ATG harus mengetahui diri sendiri terlebih dahulu, harus mempunyai kematangan yang siap karena menikah itu sekali seumur hidup, menyiapkan finansial, mengurangi kebiasaan buruk, dan saling menghargai dengan pasangan. Responden ATG ingin mempunyai bisnis bareng bersama pasangan untuk penghasilan berdua. Mengenai kesiapan menikah responden FS harus mempersiapkan mental dan fisik, meamntapkan hati dan pikiran, persiapan finansial dengan menabung. Responden S mengenai kesiapan menikah menurutnya yaitu belajar ilmu parenting, ilmu tentang pernikahan. Responden S belum memikirkan mengenai persiapan pernikahan karena responden belum berniat untuk menikah. Mengenai kesiapan menikah responden TDL mempersiapkan fisik dan mental, kemudian materi. Rencana yang dilakukan dengan pasangan setelah menikah, responden TDL adalah ingin tinggal dimana, ingin mempunyai anak berapa, memutuskan pekerjaan terbaik, ilmu parenting. Responden NH mengenai kesiapan menikah menurutnya yaitu mempersiapkan mental, fisik dan finansial. Rencana yang dilakukan dengan pasangan setelah menikah, responden NH ingin membangun usaha dengan pasangan.

Pada hasil wawancara kepada mahasiswa mengenai dukungan sosial keluarga adalah responden ATG jika terjadi suatu masalah atau dalam mengambil keputusan lebih berdiskusi dengan keluarga mencari jalan keluarnya. Responden ATG diberikan bantuan dukungan berupa keuangan, kendaraan, diberikan perhatian dari keluarga. Responden FS jika terjadi suatu

masalah atau dalam mengambil keputusan yaitu dengan mengobrol bersama keluarga. Responden FS juga mendapatkan dukungan perhatian, diperdulika ketika sedang ada masalah maupun sedang sakit, diberikan bantuan keuangan, sering ditolong oleh keluarga ketika terjadi sesuatu. Responden S jika terjadi suatu masalah atau dalam mengambil keputusan yaitu dibicarakan dengan baik baik lalu baru dikasih solusi atau masukan. Responden S juga diberikan dukungan positif seperti dukunga fisik, finansial. Responden S juga sangat diperdulikan oleh keluarganya. Responden TDL jika terjadi suatu masalah atau dalam mengambil keputusan yaitu langsung menanyakan permasalahan apa yang sedang terjadi, dibantu untuk menyelesaikannya. Responden T diberikan bantuan materi, bahkan disaat tidak kekuranganpun selalu membantu bukan hanya itu saja tetapi diperdulikan, diperhatikan oleh keluarga. Respoden NH jika terjadi suatu masalah atau dalam mengambil keputusan yaitu keluarga selalu menasehati ketika sedang ada masalah dan selalu menenangkan, lalu diberikan bantuan ketika sedang ada masalah. Responden NH merasa diperdulikan oleh keluarga seperti ketika lagi sedih maupun lagi ada masalah yang berat

Selanjutnya, hasil wawancara kepada mahasiswa mengenai religiusitas adalah responden ATG mengenai pengetahuan tentang ajaran agama yaitu pas masih smk pengetahuan tentang ajaran agamanya bagus tetapi semenjak sekarang agak kurang karena pengaruh dari lingkungan. Responden ATG juga dalam pengetahuan tentang adab adab pernikahan yakni perintah suami adalah suatu kewajiban bagi seorang istri dan tugasnya seorang suami dalam memimpin keluarganya. Responden ATG sering melakukan kegiatan ibadah ibadah yang sudah Allah perintahkan. Responden FS mengenai pengetahuan tentang ajaran agama yaitu mengetahui wajib solat, puasa, baca qur'an, zakat. Responden FS sering mengikuti kajian keagamaan dan termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi setelah sering mengikuti kajian keagamaan. Responden FS juga dalam pengetahuan tentang adab adab pernikahan yakni harus nurut sama suami tidak boleh semaunya sendiri Responden S dalam pengetahuan tentang ajaran agama yakni hanya mendengarkan ceramah. Responden S sering

menjalankan kewajiban ibadah untuk bekal nantinya. Responden TDL mengenai pengetahuan tentang ajaran agama yaitu menerapkan sopan santun, salim sama orang yang lebih tua, berbicara yang santun, tidak berbuat yang merugikan orang lain. Responden TDL sering melakukan kewajiban beribada terutama dalam hal sholat dan membaca Al Quran. Sedangkan responden NU suka mempraktikan ajaran agama dikehidupan sehari-hari seperti berbuat baik, beramal, membantu orang yang membutuhkan.

Berdasarkan permasalahan dalam kesiapan menikah dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal sebelum menikah membutuhkan kesiapan yang matang berupa kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan usia, kesiapan finansial, kesiapan moral, kesiapan emosi, kesiapan kontekstual sosial, kesiapan interpersonal, kesiapan menjalankan peran. Dilihat pengaruh dalam kesiapan menikah peneliti ini mengambil yakni pentingnya dukungan sosial. Dukungan sosial ini didapatkan dari keluarga, kerabat seperti menumbuhkan rasa empati, kenyamanan fisik dan psikis, cinta dan kasih sayang, selalu hadir ketika berjuang di masa dewasa awal. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada dukungan sosial dari keluarga. Disamping itu terdapat pengaruh lain dalam kesiapan menikah yakni religiusitas. Pada dewasa awal pentingnya memiliki kesamaan agama yang nantinya akan dijadikan acuan sebagai dipilihnya pasangan yang akan dinikahinya. Agama juga penting dalam membina suatu keluarga dengan menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kesiapan menikah. Dengan demikian peneliti akan mengambil judul penelitian yakni “Dukungan Sosial Keluarga dan Religiusitas dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi dukungan sosial keluarga, religiusitas dan kesiapan menikah pada dewasa awal?
2. Bagaimana hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah pada dewasa awal?
3. Bagaimana hubungan religiusitas dengan kesiapan menikah pada dewasa awal?
4. Bagaimana pengaruh dukungan sosial keluarga dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada dewasa awal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui deskripsi variabel dukungan sosial keluarga, religiusitas dan kesiapan menikah pada dewasa awal
2. Mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah pada dewasa awal
3. Mengetahui hubungan religiusitas dengan kesiapan menikah pada dewasa awal
4. Mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada dewasa awal

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan suatu manfaat sebagai berikut ini :

1. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dukungan sosial keluarga dan religiusitas dalam kaitannya dengan kesiapan menikah di usia dewasa awal. Manfaat lainnya adalah dapat meningkatkan pengetahuan psikologis tentang kesiapan menikah di usia dewasa awal
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Dewasa Awal

Manfaatnya bertujuan untuk mendidik wanita dan pria yang belum menikah dengan baik hingga dewasa awal tentang apa yang dapat mempengaruhi kemampuan menikah seseorang dan menarik perhatian pada tugas perkembangan yang belum selesai, yaitu pernikahan. Selain itu, persiapkan dengan cermat terlebih dahulu untuk mengikuti konseling pernikahan.

b. Bagi Kementrian Agama

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan dorongan materi bagi calon pasangan yang ingin menikah untuk mengurangi kejadian perceraian.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengetahui beberapa faktor lain yang mempengaruhi kesiapan menikah.